Space Weaponization Oleh India Melalui Uji Senjata Anti-Satelit Pada Tahun 2019

Andini Veronica[1], Haiyyu Darman Moenir[2], Maryam Jamilah[3]

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang, Indonesia.

E-mail: [1]andnvr00@email.ac.id*, [2]haiyyu_darman@fisip.unand.ac.id*, [3]maryamjamilahmj73@gmail.com*

Abstract

On 27 March 2019, India announced the successful test of its kinetic Anti-Satellite space weapon (ASAT) by shooting down a Microsat-R satellite in low earth orbit. The 2019 ASAT test marked a shift in the direction of India's civilian and antiarms space policy since the country's early use of space resources. The research objective is to analyze India's reasons for arming its peaceful space through the 2019 ASAT test using a neorealism perspective, with qualitative research methods and an analytical descriptive approach from secondary data sources. The research results show that China's rise as a challenger to US hegemony and the strong space cooperation between Beijing and Islamabad have the effect of a security dilemma for India. The two countries are India's strategic rivals in the region, so India needs to build deterrence for its vital space assets, as well as an effort to balance forces. Besides that, ASAT arrangements are not yet absolute at this time causing India to need to test the weapon, given India's experience with non-nuclear state status according to the NPT regime.

Keywords: *Anti-Satellite Test, Neorealism, Space Security, Space Weapon, Space Weaponization.*

Pendahuluan

Penggunaan satelit untuk pengintaian memicu diciptakannya senjata pencegat berhulu ledak nuklir terhadap satelit yang kemudian diakui sebagai sistem Anti-Satelit (ASAT) yang paling awal. Sistem satelit memiliki kegunaan yang signifikan bagi ekonomi, keamanan, dan lingkungan sosial suatu negara. Oleh karena itu keberlanjutan dan kelestarian lingkungan antariksa sangat penting bagi dunia modern dan harus dipastikan jauh dari ancaman persenjataan yang bersifat menghancurkan seperti ASAT.

Di era milenial, pengembangan sistem ASAT yang baru dimulai oleh uji coba yang dilakukan Tiongkok dengan menembak satelit Fengyun pada tahun

2007, diikuti oleh AS yang meluncurkan Aegis SM-3 terhadap satelit yang tidak aktif pada tahun 2008, begitupun dengan Rusia yang telah terbukti memiliki kemampuan pengembangan senjata ini sejak menjadi bagian dari Soviet.

Pada tanggal 27 Maret 2019, India secara mengejutkan turut mengumumkan keberhasilan uji senjata ASAT pertamanya melalui operasi Mission Shakti. Tes ini merupakan proses penghancuran satelit pencitraan eksperimental millik India sendiri, Microsat-R, dengan meluncurkan rudal balistik secara kinetik ke luar angkasa sekitar 300 kilometer di atas permukaan bumi di orbit bumi rendah atau LEO (Low Earth Orbit). Berkat Mission Shakti, India mengklaim telah bergabung dalam klub elit luar angkasa yang dapat membuktikan kemajuan teknologi di bidang ini dan menjadi negara keempat yang menguji ASAT kinetik selain AS, Tiongkok, dan Rusia. Tes ASAT tersebut menimbulkan berbagai respon internasional. Persenjataan di atmosfer menimbulkan provokasi bagi kekuatan saingan untuk mengembangkan sistem yang lebih canggih yang akan beresiko terhadap kestabilan politik global akibat perlombaan senjata.

Kebijakan untuk menguji ASAT merupakan sikap yang tidak biasa dari politik luar angkasa India. Pasalnya, India memiliki profil tradisional program luar angkasa yang non-militer. Visi program luar angkasa India pertama kali dipromosikan melalui peresmian Thumba Equatorial Rocket Launch Station (TERLS) oleh Dr. Vikram Sarabhai pada tahun 1963, bahwasanya India berfokus pada penerapan teknologi sebagai alat pembangunan sosial-ekonomi di negaranya. Program luar angkasa India bersifat sipil, dengan memanfaatkan, mempertahankan, dan menambah teknologi ruang angkasa untuk pembangunan nasional, serta berkontribusi dalam penelitian ilmu ruang angkasa dan eksplorasi planet.

Melalui Indian Space Research Organisation (ISRO), India berkomitmen dalam pemanfaatan luar angkasa untuk tujuan damai. Hal tersebut dibuktikan dengan keikutsertaan India dalam meratifikasi Outer Space Treaty (OST) tahun

1967 di bawah naungan UN Committee On Peaceful Uses of Outer Space (COPUOS) yang mengatur kegiatan negara di luar angkasa termasuk di dalamnya larangan mempersenjatai luar angkasa. India juga merupakan anggota dari hampir seluruh perjanjian luar angkasa PBB lainnya, kecuali Perjanjian Bulan atau Moon Agreement yang sudah ditandatangani namun belum diratifikasi.

"Program damai" mempengaruhi pendekatan India terhadap militerisasi dan persenjataan luar angkasa. Dalam perkembangan program luar angkasanya, India telah meminta larangan senjata luar angkasa berkali-kali di forum Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB). Sikap ini terlihat sejak tahun 1980-an dalam upaya diplomasi proaktif India yang melawan kompetisi antariksa antara Soviet dan AS, termasuk pengujian senjata ASAT di Majelis Umum PBB bulan September tahun 1983. Posisi yang sama juga dipertahankan India dalam Conference on Disarmament (CD) tahun 1985 saat Duta Besar Muckhund Dubey menyerukan negosiasi untuk mencegah perlombaan senjata di ruang angkasa. Hingga tahun 1990-an, pendirian India tetap tidak berubah. Sebagaimana yang pernah disampaikan oleh Menteri Luar Negeri Salim Iqbal Sherwani saat AS diketahui tengah mengembangkan sistem ASAT berbasis laser, India menegaskan kembali posisinya dalam menentang penggunaaan senjata ASAT untuk mencegah perlombaan senjata luar angkasa. Pandangan India terkait militerisasi luar angkasa yang konsisten tersebut turut disampaikan oleh Menteri Luar Negeri Jaswant Singh.

Misi perdamaian India melalui program luar angkasa juga dibuktikan melalui tersedianya satelit INSAT India di orbit geostasioner yang berkontribusi dalam pemberian data stasiun bumi di seluruh dunia. Ruang lingkup kerjasama luar angkasa India sangat luas meliputi kerjasama formal baik dalam bentuk perjanjian ataupun Memorandum of Understanding (MoU) atau Framework Agreements. Sejauh ini, India telah menjalin kerjasama luar angkasa dengan 59 negara. Dengan badan multilateral, India telah menandatangani kerjasama

formal dengan European Centre for Medium Range Weather Forecasts (ECMWF), European Commission, European Organisation for the Exploitation of Meteorological Satellites (EUMETSAT), European Space Agency (ESA) and South Asian Association for Regional Cooperation (SAARC).

Keputusan India untuk melakukan uji coba senjata ASAT pada tahun 2019 mengejutkan komunitas internasional karena dianggap kontradiktif dengan kebijakan dan sikap yang dinyatakan India terkait penolakan negara tersebut terhadap perlombaan dan persenjataan luar angkasa. Hal tersebut menjadikan penelitian ini menarik untuk dibahas mengenai alasan yang menyebabkan India mepersenjatai ruang angkasa melalui uji ASAT tahun 2019.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengkonstruksi realitas dan memahami makna suatu fenomena yang menghasilkan data deskriptif mengenai objek penelitian. Penelitian ini dibatasi dari tahun 2005 hingga tahun 2019 yang mana dimensi militer dari kebijakan luar angkasa India terlihat sejak tahun 2005. Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang dikumpulkan oleh peneliti dari data penelitian atau informasi yang sudah ada sebelumnya. Sumber data untuk penelitian ini diperoleh dengan cara library research, yaitu memanfaatkan sumber perpustakaan seperti buku, jurnal, majalah, surat kabar atau penelitian sebelumnya. Situs-situs resmi India seperti National Portal Of India (https://www.india.gov.in/) maupun Indian Space Research Organisation (https://www.isro.gov.in/) juga dimanfaatkan dalam mendukung bukti data dan informasi terkait uji anti satelit (ASAT) dan program keantariksaan India. Selain itu, data penelitian diperoleh pula dari jurnal internasional Astropolitics dan India Review, serta media outlet seperti BBC, CNN, The Hindu, The Diplomat, dan lain sebagainya.

Teknik analisis data penelitian ini adalah teknik analisa non-statistik kualitatif. Dalam analisa non-statistik, individu akan mengkaji suatu masalah secara

mendalam untuk dilihat masalahnya dari berbagai segi yang datanya dikuasai oleh hipotesis. Dalam menjawab pertanyaan penelitian, peneliti menganalisis alasan yang menyebabkan India mengubah arah kebijakan ruang angkasanya melalui perspektif neorealisme.

Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa literatur yang paling relevan sebagai sumber referensi utama dan tolak ukur dalam mengembangkan penelitian. Literatur pertama adalah artikel S Chandrasekar yang berjudul India and the Peaceful Uses of Outer Space dalam jurnal India Review. Artikel jurnal ini membahas tantangan kebijakan antariksa India yang bersifat sipil dan penggunaan luar angkasa secara damai di tengah meningkatnya persaingan yang mengancam keamanan nasional. India menyeimbangkan program sipil dan militernya untuk dapat memberikan jaminan bahwa negara ini konsisten dengan tujuan pembangunan internal sekaligus dapat menghadapi ancaman negara lain terhadap aset luar angkasanya. Meskipun begitu, artikel ini berkesimpulan bahwa kecil kemungkinan India akan menggunakan sistem senjata kecuali keseimbangan kekuatan regional bergeser secara besar-besaran. Sejauh penelitian S Chandrasekar ini dirampungkan pada tahun 2011 yang berarti ditulis sebelum India melakukan tes ASAT pada tahun 2019, India dibuktikan dengan sengaja menahan diri untuk tidak menggunakan kemampuan teknologinya untuk pengembangan senjata luar angkasa. Artikel ini membantu peneliti dalam memperoleh data dan fakta bahwa India menggunakan ruang angkasa sebagai zona perdamaian yang bertujuan utama untuk pembangunan internal. Artikel ini juga berkontribusi dalam menjelaskan tantangan geopolitik yang akan dihadapi India sehingga mendorong kemungkinan perubahan pandangan India dalam prinsip penggunaan ruang angkasa secara damai. Perubahan pandangan tersebut ternyata memang ditunjukkan oleh India melalui peluncuran tes ASAT tahun 2019 yang diteliti oleh peneliti.

Literatur ketiga adalah artikel jurnal oleh Sobia Paracha, Military Dimensions of The Indian Space Program dalam The International Journal of Space Politics & Policy.26 Tulisan ini secara keseluruhan menggambarkan dimensi militer dalam program ruang angkasa India pasca tahun 2000. Kesimpulan dari artikel adalah memang terdapat pergeseran paradigma yang jelas dalam kebijakan strategis India dalam meordenisasi militer, menginduksi teknologi pertahanan, dan membuat doktrin yang baru. Peningkatan kemampuan di luar angkasa dianggap sebagai bagian dari rencana peningkatan militer secara keseluruhan. Hampir semua teknologi utama yang digunakan India adalah penggunaan ganda atau murni militer, diantaranya rudal balistik, ASAT, peginderaaan jauh dan satelit komunikasi. Meskipun sebagian besar analis India menegaskan bahwa tidak terjadi integrasi militer dan sipil, para ahli eksternal mengamati bahwa India tidak dapat sepenuhnya memisahkan program luar angkasa sipil dengan aspek militer. Artikel ini membantu penulis dalam memahami proses modernisasi militer luar angkasa India secara runut dari waktu ke waktu. Selain itu juga memberikan pengetahuan bagi penulis mengenai jenis-jenis teknologi luar angkasa India yang dapat digunakan secara ganda (kepentingan sipil dan militer). Namun sama seperti penelitian Chandrasekar, penelitian Sobia Paracha dilakukan sebelum ASAT diluncurkan oleh India sehingga hasil penelitiannya adalah India mungkin mengembangkan ASAT, namun terlalu beresiko untuk mengujinya secara langsung karena teknologi ini dinilai ofensif yang menimbulkan konsekuensi militer langsung. Maka dari itu penelitian ini yang akan mengkaji penyebab India menguji senjata ASAT pada tahun 2019.

Literatur keempat merupakan tulisan dari Namrata Goswami berjudul India’s Space Program, Ambitions, and Activities dari jurnal Asia Policy. Esai tersebut menganalisis kapasitas ruang angkasa India baik itu sipil maupun militer, adanya pengembangan baru dalam sektor ruang angkasa, sumber daya antariksa, dan kebutuhan regulasi ruang angkasa bagi India, termasuk perubahan dalam kebijakan dan strategi ruang angkasa India. Dalam tulisan ini,

tes ASAT dikatakan sebagai perkembangan militer India yang signifikan secara strategis karena misi tersebut adalah misi pertama Defence Research and Development Organisation (DRDO) India yang terlibat langsung dalam program luar angkasa yang biasanya merupakan domain ISRO sipil. Setelah tes tersebut, Perdana Menteri Narendra Modi mengarahkan pembentukan doktrin baru kekuatan luar angkasa sehingga dapat dilihat bahwa India memiliki strategi besar di ruang angkasa, oleh karenanya perubahan besar kebijakan strategi India dalam militerisasi tidak dapat terelakkan. Esai yang diterbitkan tahun 2020 ini memberikan gambaran bagi peneliti mengenai apa saja ambisi ruang angkasa yang coba dicapai oleh India dalam mengembangkan program serta aktivitas ruang angkasanya yang mengalami perubahan dari sipil ke militer. Tulisan ini juga memberikan data mengenai kapasitas ruang India saat ini yang membuatnya menjadi salah satu pemain yang berpengaruh serta rancangan kebijakan yang membentuk strategi baru negara ini dalam beraktivitas di ruang angkasa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada ruang lingkupnya. Peneliti hanya membahas ambisi dan strategi militer, sementara penelitian oleh Paracha mencakup ambisi secara keseluruhan termasuk ekonomi dan prestise internasional.

Hasil dan Pembahasan

Anarchic Order and Security Dilemma

Kondisi internasional yang anarki telah menyebabkan persaingan di ruang angkasa sejak awal era antariksa. Mayoritas aset ruang angkasa dimiliki oleh AS, Rusia, dan Tiongkok. Pada era antariksa pertama, distribusi kekuatan antariksa yang sempat bersifat bipolar bertahan dalam struktur unipolar yang didominasi oleh AS. Namun, baik Tiongkok maupun Rusia di era milenial pernah melampaui AS dalam kekuatan ruang sehingga tatanan global sedang berkembang semakin multipolar dan jumlah negara penantang semakin meningkat. Persaingan AS-Tiongkok dan sengketa perbatasan India dengan Tiongkok dan Pakistan merupakan faktor struktural yang memperumit posisi

India dalam menentukan kebijakan luar negeri yang berkaitan dengan kepastian keamanannya. Kedua tetangga besar India tersebut dipandang sebgai ancaman langsung terhadap kelangsungan hidupnya, yang memicu dinamika self-help untuk India. Sama seperti negara lain, kebijakan luar negeri India sangat dibentuk oleh kondisi internasional, determinan struktural dan khususnya distribusi kekuasaan dalam tatanan regional dan internasional, yang sejalan dengan pandangan neorealisme.

Konflik Tiongkok dan India dimulai sejak tahun 1950-an berakar pada perbatasan Indo-Tibet. Isu ini menjadi kontroversi pada 20 Oktober tahun 1962 ketika People‟s Liberation Army (PLA) Tiongkok menyerang posisi India di Ladakh, wilayah utara India. konflik militer diakhiri dengan kekalahan total India setelah perang selama 31 hari ini menjadi penentu postur kebijakan India selanjutnya, khususnya terkait keamanan dan kebijakan luar negeri. Pada periode pasca Perang Dingin hubungan ekonomi antara keduanya berangsur-angsur berkembang sehingga menciptakan keadaan saling ketergantungan yang kompleks yang menyebabkan peningkatan hubungan diplomatik dan politik. Namun di tingkat strategis Tiongkok berupaya untuk memastikan bahwa India tidak mendapatkan posisi pemerintahan dalam ekonomi dan keamanan global dan bersikap enggan untuk mecapai solusi damai atas masalah perbatasan dengan india. Misalnya, Tiongkok menentang masuknya India ke dalam Nuclear Supply Group (NSG) dengan alasan India bukanlah merupakan pihak dalam Perjanjian 1968 tentang Non-Proliferasi Senjata Nuklir. Sementara itu, dengan status yang sama, Pakistan didukung oleh Tiongkok untuk bergabung dalam NSG. Tiongkok juga mempelopori sebuah kelompok yang disebut Organisasi Kerjasama Luar Angkasa Asia-Pasifik yang disingkat APSCO, dimana India dan Jepang bukan termasuk anggota organisasi ini sementara Pakistan dilibatkan.

Upaya Tiongkok untuk menjalin dan memperluas hubungan politik dan keamanan dengan negara-negara di kawasan Asia Selatan hingga Samudra Hindia, khususnya Pakistan yang merupakan musuh India yang lain juga

mengarah kepada dilema keamanan yang dihadapi India.Kedekatan Pakistan dengan Tiongkok memperburuk dilemma keamanan India. Saat ini, Tiongkok berinvestasi di Koridor Ekonomi China-Pakistan (CPEC), sebuah proyek Belt and Road Initiative (BRI). pengembangan CPEC di Pakistan terkait dengan pembangunan "Jalan Sutera Antariksa" dengan mengirimkan sejumlah besar satelit penginderaan jauh ke luar angkasa. Pakistan dan Tiongkok telah sepakat untuk meningkatkan kerja sama mereka dalam eksplorasi, teknologi, dan komunikasi ruang angkasa. Pada Agustus 2011, Tiongkok meluncurkan satelit komunikasi untuk Pakistan, dan pada Juli 2018, roket Tiongkok, Long March 2C meluncurkan dua satelit penginderaan jauh untuk badan antariksa nasional Pakistan. Pakistan adalah negara asing pertama yang mendapat manfaat penuh dari sistem BeiDou Tiongkok. Tiongkok juga meluncurkan dua satelit penginderaan jauh akistan ke orbit Pakistan Remote Sensing Satellite (PRSS-1) dan Pakistan Technology Evaluation Satellite (PakTES-1A). Tiongkok juga pernah berencana mengirimkan astronot Pakistan ke luar angkasa pada tahun 2022.

Terlepas dari kemampuan perang, kebangkitan Tiongkok sebagai pesaing kuat AS mengubah tatanan global, memproyeksikan skenario keamanan India yang terancam. Meskipun investasi militer Tiongkok terutama berpusat pada kekhawatirannya terhadap hegemoni AS, bagi India, Tiongkok memiliki kemungkinan untuk menggunakan opsi militer yang sama di masa depan untuk menghadapi perbedaan dengan India. karena tingkat persiapan militer Tiongkok dalam menghadapi AS, India menghadapi ketakutan besar. Dilema keamanan berpotensi merambah ke berbagai sektor strategis lainnya, dan ruang angkasa adalah salah satu sektor tersebut.

Tiongkok memiliki program luar angkasa canggih dalam berbagai bidang penting yang terkait dengan kegiatan luar angkasa yang jauh di depan India. Kemampuan Tiongkok dapat menargetkan Satelit India di SunSynchronous Orbit (SSO) di ketinggian antara 600 dan 800 km, di Low Earth Orbit (LEO)

antara 800 dan 1000 km, di Geosynchronus Earth Orbit (GEO) pada ketinggian 36.000 km, dan di Middle Earth Orbit (MEO) antara ketinggian LEO dan GEO. Tiongkok telah menguji ASAT kinetic pada tahun 2007, menjadi tes ASAT kinetik pertama yang dilakukan oleh negara di dunia setelah perang dingin. Diakui secara luas bahwa insiden ini mendorong Amerika Serikat untuk melakukan uji timbal balik, Operasi Burnt Frost, pada tahun 2008. Uji ASAT Tiongkok juga meningkatkan kekhawatiran keamanan India dan mengkatalisasi pembentukan Integrated Space Cell untuk keamanan antariksa di India.

Kemampuan counter-space Tiongkok yang kuat akan sangat menghambat penggunaan ruang angkasa bagi India, baik itu untuk tujuan sipil dan militer. India memiliki armada satelit komunikasi sipil dan penginderaan jauh terbesar di kawasan Asia Pasifik. Beberapa satelit juga memberikan pengaruh strategis yang penting bagi pembuat keputusan dan pasukan keamanan dengan memfasilitasi komunikasi dan pencitraan satelit. Kekhawatiran India tentang keamanan aset antariksa yang dipicu oleh aksi Tiongkok yang menargetkan AS telah menunjukkan realita dilema keamanan. Berbicara tentang tes ASAT Tiongkok di Press Trust of India, mantan Kepala ISRO, Dr. K. Kasturirangan mengatakan, “jelas kami mulai khawatir.” Dengan demikian, terbukti bahwa uji coba ASAT Tiongkok telah memicu debat baru di India tentang perlunya membangun senjata ASAT sendiri.

Detterence

Sejak satelit FY-1C Tiongkok berhasil ditembak jatuh pada tahun 2007, India diam-diam mulai mempertimbangkan untuk mengembangkan program demonstran ASAT-nya sendiri terutama dengan tujuan memberi isyarat kepada Beijing bahwa India juga memiliki kemampuan untuk menahan aset ruang angkasa Tiongkok. India memiliki hubungan baik dengan semua kekuatan luar angkasa lainnya dan tidak memiliki alasan strategis untuk menargetkan aset luar angkasa mereka. Hanya Tiongkok yang pantas menjadi musuh New Delhi yang memiliki kemampuan dan kemungkinan untuk mengancam program luar

angkasa India. Pidato Perdana Menteri Narendra Modi memang tidak mengkhususkan ASAT untuk negara manapun, namun secara jelas ia menerangkan bahwa ASAT India bertindak sebagai pencegah di masa depan untuk pertahanan diri negara. Akan tetapi, sebelumnya pada tahun 2010 Kepala Angkatan Udara India, Marsekal Udara PV Naik pernah menyebutkan bahwa "satelit kami rentan terhadap sistem senjata ASAT karena lingkungan kami memiliki satu." Pada kesempatan lain, disampaikan oleh Kanwal Sibal, mantan Menteri Luar Negeri India secara jelas "meskipun kami telah dengan tepat mengatakan bahwa pengujian kami tidak ditujukan terhadap negara mana pun, pada kenyataannya secara prinsip menghalangi Tiongkok."

Pihak lain yang dapat menjadi pertimbangan untuk menjadi target ASAT India di masa depan adalah Pakistan yang berada di bawah payung antariksa Tiongkok. Pakistan mengancam keamanan antariksa India karena meskipun belum menunjukkan kemampuan ASAT kinetik yang pasti, namun besar kemungkinan negara tersebut mengembangkannya bersama dengan Tiongkok. Pakistan mungkin memiliki hambatan dalam demonstrasi karena Pakistan sendiri bukan merupakan negara spacefaring terkemuka.

Untuk itu, kemampuan ASAT kinetik India yang diuji pada tahun 2019 juga dapat menjadi sebuah peringatan India kepada Pakistan apabila berniat untuk menyerang aset ruang angkasanya sekaligus menunjukkan kesiapan India dalam pertahanan rudal balistiknya. Pengujian ASAT kinetik yang berhasil dengan menunjukkan presisi luar biasa menghasilkan manfaat bagi sistem pertahanan rudal. Uji ASAT India tidak diragukan lagi memvalidasi beberapa teknologi pertahanan rudal balistik India yang baru muncul.

Dalam menyusun strategi pencegahan di ruang angkasa melalui uji ASAT kinetik,dibutuhkan pembuktian melalui demonstrasi untuk mengkomunikasikan niat dan kemampuan negara kepada musuh. Kebijakan deklaratif lintas domain seperti kemampuan ASAT yang tidak jelas tidak dapat membuat strategi pencegahan terwujud. Hal yang sama diberlakukan oleh India

yang memilih untuk melakukan demonstrasi senjata ASAT pada tahun 2019, setelah sebelumnya sejak tahun 2012 mengklaim negara tersebut telah mengembangkan senjata ASAT seperti tiga negara sebelumnya. Dalam tujuan pencegahan, India melakukan demonstrasi yang lebih minim puing-puing melalui penempatan orbit yang rendah dan latihan yang sesuai ketentuan hukum internasional untuk meredam kritik internasional agar uji ASAT India akan dilihat lebih bertanggung jawab dibandingkan Tiongkok.

Balance of Power

Uji ASAT India merupakan konsekuensi langsung dari uji ASAT Tiongkok. India harus mengejar teknologi yang telah ditunjukkan Tiongkok dan mengembangkan kemampuan pencegahan dan pengimbangan yang sesuai untuk melindungi aset luar angkasanya sendiri. Didorong oleh insiden terkait sengketa perbatasan serta perlombaan senjata yang muncul, rasa saling tidak percaya antara India dan Tiongkok juga tumbuh. India, yang merupakan pihak yang lebih lemah perlu untuk mengambil langkah penyeimbang dan meluncurkan inisiatif strategis. Dalam upaya memaksimalkan jaminan keamanan, India dapat melakukan penyeimbangan eksternal dengan menjalin kerjasama kolektif bersama kekuatan regional seperti AS atau secara internal mengumpulkan kemampuan melalui upaya domestik seperti membangun sistem ASAT miliknya sendiri.

Dalam menanggapi perkembangan kemampuan rudal Tiongkok, sejak tahun 1980-an India terus meningkatkan kemampuan pengiriman hulu ledaknya melalui program BMD. ASAT India tahun 2019 dikembangkan diatas pondasi sistem BMD dengan menggunakan rudal PDV-MK II. India mengungkapkan rencana pengembangan ASAT setelah tahun 2007, tepatnya setelah Tiongkok menerbangkan rudal ke angkasa untuk menembak satelitnya sendiri. Berdasarkan pernyataan kepala DRDO tahun 2013, program BMD India dapat menunjang penciptaan ASAT dalam waktu singkat namun resiko puing-puing menjadi pertimbangan yang penting untuk dilakukannya demonstrasi. Dalam

pernyataan yang sama terkait ASAT India yang bertujuan untuk pencegahan terhadap Tiongkok, mantan Menteri Luar Negeri India juga menyebutkan dengan jelas bahwa pengujian ASAT India juga untuk memperbaiki keseimbangan strategis dengan Tiongkok.

Selain itu, pengujian ASAT India dapat dilihat sebagai celah untuk memperluas *external balancing* India dengan AS. AS sendiri, mungkin telah memperhitungkan ASAT India sebagai salah satu jalur pengimbangan yang pas untuk Tiongkok di Indo-Pasifik. Hal tersebut ditunjukkan dari tanggapan AS yang menerima momen ASAT India. Meskipun kritik keras dilayangkan oleh administrator NASA, Kementerian Pertahanan AS secara tidak langsung menyetujui tindakan India. Tak lama setelahnya NASA menangguhkan kerjasamanya pada penerbangan luar angkasa manusia dengan ISRO sebagai hasil dari rekomendasi Gedung Putih. AS meminimalkan komentar sembrono tentang ASAT India melalui pernyataan oleh Sekretaris Angkatan Udara tak lama setelah demonstrasi India, bahwa India mungkin sampai pada titik dimana mereka perlu menunjukkan beberapa kemampuan agar musuh mengerti konsekuensi jika ingin menyerang ruang angkasa mereka.

'False Promise' of International Institution

India, sebagai negara yang dapat mengembangkan nuklir diketahui tidak meratifikasi rezim nuklir NPT. India menganggap rezim ini bersifat diskriminatif a karena India sebagai negara non-nuklir menuntut persyaratan perlucutan senjata dari negara berkekuatan nuklir, sebagai imbalan atas komitmen untuk mempertahankan status non-senjata. Akan tetapi, kekuatan nuklir menuntut hak mereka untuk terus memproduksi senjata nuklir lebih banyak sehingga India menolak untuk menandatangani NPT atas pertimbangan keamanan nasional. Hal tersebut disampaikan oleh Menteri Luar Negeri Pranab Mukherjee pada tahun 2010.

NPT membagi pihak-pihak dalam traktat menjadi kelompok-kelompok dimana hanya lima negara yang diizinkan untuk memiliki dan menyimpan

persenjataan nuklir sementara lebih dari 185 negara non-nuklir lainnya tidak diperbolehkan membuat atau memiliki senjata nuklir dengan cara apapun. Selain itu, Tiongkok, musuh India di utara adalah negara nuklir dan Pakistan cepat atau lambat berusaha mencapai kemajuan senjata nuklir, maka India akan dibiarkan telanjang dalam pertahanan nasionalnya. Sikap India tersebut sejalan dengan asumsi neorealisme yang melihat negara hanya akan bergabung dalam institusi internasional untuk keuntungan relatif. Dalam kasus NPT, keuntungan tidak terdistribusikan secara merata, hanya pada kekuatan tertentu saja sehingga India memilih mengelak dari perjanjian karena institusi internasional hanya memberikan "janji palsu".

Kebijakan India untuk tidak menguji nuklir hingga NPT dibentuk memiliki konsekuensi yang mendalam bagi India, dimana negara tersebut mengalami pemutusan perdagangan yang signifikan terkait nuklir selama puluhan tahun yang memperlambat pengembangan teknologi nuklirnya dan berdampak kepada aspek lain dari sektor teknologi, salah satunya terhambatnya keanggotaan India dalam NSG yang mengatur transfer teknologi nuklir untuk tujuan damai. Sehingga pengujian ASAT India menurut perspektif neorealisme bertujuan untuk mengikuti upaya terbaru untuk membentuk instrumen internasional yang mengikat secara hukum tentang pencegahan perlombaan senjata di luar angkasa. Disamping kepentingan untuk menunjukkan kehadirannya sebagai kekuatan ruang angkasa global sebelum rezim ruang angkasa yang baru tentang pencegahan senjata luar angkasa disahkan suatu hari, India berniat untuk ikut sebagai pemeran penting di masa depan dalam penyusunan hukum internasional. Siaran pers Kementerian Luar Negeri India pada tes ASAT Maret 2019 membuat referensi yang jelas tentang hal ini bahwa India berharap dapat memainkan peran di masa depan dalam penyusunan undang-undang internasional tentang pencegahan perlombaan senjata di luar angkasa dalam kapasitasnya sebagai negara penjelajah luar angkasa utama dengan teknologi luar angkasa yang telah terbukti.

Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan perspektif Neorealisme dalam studi hubungan internasional yang dapat melihat potensi ancaman bagi India dalam struktur internasional anarki yang sekiranya menimbulkan dilema keamanan bagi ruang angkasa India, yaitu persaingan strategis dengan Tiongkok. Tiongkok merupakan musuh yang masih terlibat konflik perbatasan dengan India yang perkembangan teknologi antariksanya sangat pesat, khususnya ASAT kinetic yang diuji pada tahun 2007 yang merupakan peringatan bagi ketidakamanan aset antariksa India yang vital. Selain itu, India juga mengalami dilemma keamanan yang krusial akibat konflik dengan Pakistan yang berkepanjangan, yang diperparah oleh hubungan yang kuat antara Tiongkok dan Pakistan, termasuk dalam aspek teknologi antariksa.

Selanjutnya, dari data yang dikumpulkan, ditentukan urgensi strategi pencegahan bagi India, yang mana Tiongkok memiliki kemampuan antariksa yang jauh lebih unggul dari India yang dapat menargetkan aset ruang angkasa India di semua ketinggian orbit. Sehingga penting bagi India untuk menentukan postur pencegahan yang pas untuk mengantisipasi serangan terhadap aset antariksa dari Tiongkok, dan kemungkinan lainnya, dari Pakistan. Disamping itu India membutuhkan upaya pengimbangan kekuatan internal maupun eksternal terhadap kekuatan Tiongkok dalam struktur anarki. Ketidakpercayaan India terhadap institusi internasional dianalisis melalui informasi dari sumber data yang menjelaskan pengalaman historis India dengan rezim internasional sebelumnya, yaitu NPT yang menyebabkan India berinisiatif menguji ASAT sebelum pengaturan ASAT yang absolut ditetapkan agar terlibat sebagai negara pelopor dalam rezim terbaru.

Daftar Pustaka

Chandrashekar, S. “India and the Peaceful Uses of Outer Space.” India Review 10, no. 4 (2011): 440–452.

Goswami, Namrata. "India‟s Space Program, Ambitions, and Activities" 15, no. 2 (2020): 43–49.

Harrison, Todd. "International Perspectives on Space Weapons on Space Weapons," no. May (2020): 19.

Kammila, Aruna. "Militarisation & Weaponisation of Space : Where Does India Stand ?" International Journal of Law Management & Humanities 3, no. 6 (2020): 13–27.

Khan, Zulfqar, and Ahmad Khan. "Space Security Trilemma in South Asia." Astropolitics 17, no. 1 (2019): 4–22.

Kosambe, Santosh. "Mission Shakti Aka Project XSV-1: India‟s First AntiSatellite Test (ASAT)." Journal of Aircraft and Spacecraft Technology 3, no. 1 (2019): 172–182.

Lele, Ajey. "Space Security Dilemma: India and China." Astropolitics 17, no. 1 (2019): 23–37.

Malik, Mohan. "India Balances China." Asian Politics and Policy 4, no. 3 (2012): 345–376.

Paracha, Sobia. "Military Dimensions of the Indian Space Program." Astropolitics 11, no. 3 (2013): 156–186.

Rajagopalan, Rajeswari Pillai. "India‟s Changing Policy on Space Militarization: The Impact of China‟s ASAT Test." India Review 10, no. 4 (2011): 354–378.

Schreiber, Nils Holger. "Man, State, and War in Space: Neorealism and Russia‟s Counterbalancing Strategy Against the United States in Outer Space Security Politics." Astropolitics 00, no. 00 (2022): 1–24.